

BUDAYA PATRIARKI PADA NOVEL *LEBIH SENYAP DARI BISIKAN* KARYA ANDINA DWIFATMA (KAJIAN FEMINISME ISLAM SOUAD EDDOUADA)

Devi Citra Ayu Rahmawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
devi.20009@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Dunia wanita tidak ada habisnya untuk dipelajari, karena selalu unik dan menarik. Dalam pandangan masyarakat, khususnya yang menganut paham tradisi lama, perempuan selalu didiskriminasi dan memiliki banyak sekali tuntutan yang bukan kewajibannya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran budaya patriarki beserta perlawanan tokoh perempuan yang terdapat pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Penelitian ini menggunakan kajian Feminisme Islam Souad Eddouada yang berisi tentang gerakan perempuan islam dalam memerangi patriarki di kehidupan rumah tangga. Metode penelitian kualitatif sastra digunakan dalam penelitian ini karena cenderung berfokus pada studi kualitatif yang lebih banyak menginterpretasikan teks menggunakan narasi dan metafor. Pendekatan feminisme islam digunakan dalam penelitian ini karena menyoroti ketidakadilan gender dalam konteks sosial, ekonomi, serta menekankan perlunya perlawanan terhadap struktur-struktur kekuasaan yang menindas perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* terdapat gambaran budaya patriarki yang dialami oleh Amara terdiri dari empat bentuk yakni (1) tekanan-tekanan dalam rumah tangga; (2) tuntutan di luar kodrat amara sebagai seorang istri dan ibu; (3) larangan untuk bekerja dan menempuh pendidikan; (4) kekerasan yang dialami Amara. Selain itu, perlawanan Amara terhadap budaya patriarki terdiri dari empat bentuk yakni (1) percobaan pemulihan ekonomi dilakukan oleh Amara; (2) melanjutkan pendidikan; (3) Usaha Amara terlepas dari kekerasan; (4) Amara juga berusaha bangkit dengan mengobati mentalnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan yang sudah berkeluarga tentunya boleh mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki. Feminisme Islam Souad Eddouada menggambarkan bentuk gerakan perempuan untuk melawan patriarki yang masih sering dijumpai hingga saat ini.

Kata Kunci: perempuan, karya sastra, budaya patriarki, feminisme Islam

Abstract

There is no end to the world of women to learn about, because it is always unique and interesting. In the view of society, especially those who adhere to old traditions, women are always discriminated against and have many demands that are not their obligations. The aim of this research is to find out the depiction of patriarchal culture and the resistance of female characters in the novel *Sangat Senyap dari Bisikan* by Andina Dwifatma. This research uses Souad Eddouada's study of Islamic Feminism which contains the Islamic women's movement in fighting patriarchy in married life. Qualitative literary research methods are used in this research because they tend to focus on qualitative studies which mostly interpret texts using narrative and metaphor. The Islamic feminism approach is used in this research because it highlights gender injustice in social and economic contexts, and emphasizes the need to fight against power structures that oppress women. The results of the research show that in the novel *Sangat Senyap dari Bisikan* there is a description of the patriarchal culture experienced by Amara consisting of four forms, namely (1) pressures in the household; (2) demands outside Amara's nature as a wife and mother; (3) prohibition on working and studying; (4) the violence experienced by Amara. Apart from that, Amara's resistance to patriarchal culture consists of four forms, namely (1) attempts at economic recovery carried out by Amara; (2) continuing education; (3) Amara's efforts are free from violence; (4) Amara is also trying to get up by treating her mental health. Thus, based on the research results, it can be concluded that a woman who is married can certainly have the same rights as men. Souad Eddouada's Islamic feminism describes a form of women's movement to fight patriarchy that is still often found today.

Keywords: women, literary works, patriarchal culture, Islamic feminism

PENDAHULUAN

Sastra Indonesia telah lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan bangsa. Sastra tidak lain merupakan produk dari permasalahan sosial dalam masyarakat (Anwar, 2014). Permasalahan sosial menggambarkan perkembangan sastra mampu merealisasikan kisah-kisah kehidupan sosial ke dalam karya sastra. Menurut Daniel dkk (2024) sastra sering mengisahkan dan menceritakan persoalan realita kehidupan manusia. Karena dalam sejarah sastra di Indonesia telah mengalami banyak kejadian dan berpengaruh pada perkembangan sastra hingga saat ini.

Pada akhir 90-an sastra di Indonesia mengalami gebrakan terkait munculnya genre sastra bercorak Islam (Ismail dkk., 2008). Dua bagian yang dapat dihubungkan dan memiliki keterkaitan adalah agama dan sastra. Keduanya memiliki nilai sosial dan moral yang dapat dipelajari dan diterapkan oleh masyarakat. Pernyataan tersebut juga didukung pula oleh pendapat Darma (1984); Taum (1997) anggapan bahwa sastra identik dengan moral memiliki alasan kuat. Sastra mempelajari permasalahan manusia dengan cara yang berbeda yaitu dengan menumbuhkan jiwa humaniat. Sejalan dengan pendapat tersebut Ahmadi (2021) menjelaskan bahwa sastra sejatinya adalah jendela jiwa dalam bentuk lain. Bentuk lain tersebut bermakna jiwa yang halus, jiwa manusiawi, dan jiwa budaya.

Sastra tidak akan bisa dilepas dari latar pengarang, masyarakat, dan pembaca karena sastra menggambarkan realita kehidupan di masyarakat (Sariban, 2009; Slamet, 2018). Menurut Mennies dkk. (2021) sastra secara khusus juga berfungsi sebagai pendukung emosional, psikologi, dan cara berpikir bagi anak remaja. Peran dan fungsi karya sastra tidak hanya dapat dinikmati saja, melainkan dapat digunakan untuk menggambarkan latar belakang kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya karya sastra novel, karena dimaknai sebagai bentuk dari hasil karya sastra yang mencerminkan potret kehidupan yang merupakan realita persoalan yang ada dalam masyarakat.

Novel dapat dikatakan produk karya sastra mengisahkan kehidupan sosial meliputi hubungan antar manusia, hubungan antara masyarakat dengan manusia, hubungan antar manusia dan peristiwa yang terjadi pada masyarakat dengan bagian bab yang banyak (Aryani, 2023; Putri, 2020; Saragih, 2022; Sugiyanti, 2022). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel mampu menggambarkan dan menceritakan fenomena sosial, latar belakang budaya yang dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial, tradisi dan adat istiadat masyarakat. Selain itu, novel memuat permasalahan-permasalahan sosial yang saat ini terjadi pada masyarakat di Indonesia dan lambat laun menjadi

“budaya”, salah satunya yaitu budaya patriarki yang masih terjadi. Banyak karya sastra novel yang mengisahkan tentang budaya patriarki maupun perlawanan perempuan yang terjadi di Indonesia. Seperti novel-novel feminisme karya Nawal el-Saadawi dan karya Abidah El Khalieqy.

Patriarki menempatkan laki-laki pada posisi berkuasa, dan laki-laki sering dianggap mempunyai kekuasaan atas perempuan (Afifah & Andriyanto, 2023; Pasaribu & Firmansyah, 2023). Masyarakat Indonesia terlalu menganggap remeh persoalan tentang budaya patriarki karena nilai-nilai perempuan sebagai sosok lemah dan memerlukan perlindungan laki-laki (Hardinanto & Raharjo, 2022). Hal tersebut disebabkan oleh stigma bahwa perempuan cenderung pendiam, malu, dan takut karena menganggap laki-laki lebih berkuasa atas perempuan. Dalam hal ini masyarakat yang tidak mengetahui bahwa pengaruh budaya tersebut memiliki dampak berbahaya bagi kesehatan mental perempuan, khususnya perempuan yang telah menikah. Dalam pernikahan, perempuan diibaratkan sebuah jantung. Ketika jantung lelah dan berhenti berdetak, pernikahan juga bisa berakhir. Meningkatnya permasalahan kesenjangan gender akibat budaya patriarki yang melekat di Indonesia membuktikan perlunya diskusi untuk mengatasi sistem patriarki yang merugikan kaum perempuan.

Budaya patriarki menarik untuk dikaji dan menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena berdasarkan sejarah manusia telah didominasi oleh budaya patriarki yaitu kekuasaan dan otoritas secara tradisional dikendalikan oleh kaum laki-laki. Hal tersebut menciptakan pola-pola sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tidak hanya itu, budaya patriarki sering kali menyebabkan ketidaksetaraan gender yang menempatkan kaum perempuan secara sistematis diberikan peran yang lebih rendah dan dihambat dalam mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, dalam konteks gerakan feminisme, pengkajian budaya patriarki ini memungkinkan untuk menggali potensi ketidakadilan antara kaum laki-laki dan perempuan berdasarkan haknya. Dengan mengkaji budaya patriarki dapat memahami tantangan dan strategi untuk merombak atau menentang sistem sosial yang tidak adil.

Salah satu novel yang mengungkapkan persoalan masyarakat terkait budaya patriarki adalah novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2021. Novel tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam daripada novel-novel Andina Dwifatma yang lain karena novel tersebut termasuk ke dalam pemenang Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2021. Selain itu, novel tersebut mengungkapkan persoalan-persoalan rumah tangga yang masih memiliki korelasi hingga saat ini

salah satunya yaitu kewajiban dan hak-hak perempuan sebagai istri. Ketertarikan lain untuk mengkaji novel tersebut adalah masih belum ada penelitian mengenai analisis novel feminis menggunakan kajian feminisme Islam di artikel ilmiah maupun penelitian skripsi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma untuk dijadikan bahan penelitian menggunakan kajian feminisme Islam salah satunya yakni feminisme Islam Souad Eddouada.

Penganut aliran feminisme Islam seperti Souad Eddouada bertujuan untuk mengaktifkan hak-hak yang diberikan kepada perempuan dalam Al-Qur'an, dan dengan melakukan hal tersebut, membebaskan perempuan dan masyarakat pada umumnya dari praktik-praktik patriarki yang menyamar sebagai Islam, yang terus menerus membatasi perempuan. Permasalahan tersebut menjadi pembahasan yang utama dalam pembicaraan perempuan dan sastra. Gerakan perubahan sosial bagi perempuan akhirnya melahirkan teori yang disebut feminisme (Susanto, 2016; Tong, 1998). Feminisme Islam Souad Eddouada digunakan dalam penelitian ini karena feminisme Islam menegaskan bahwa di dalam Al-Qur'an baik perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama. Feminisme Islam juga berusaha untuk membebaskan masyarakat termasuk perempuan dari perbudakan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang penting untuk dikaji karena di dalam novel tersebut mengungkapkan gambaran ketidakadilan yang dialami oleh Amara selaku tokoh perempuan sekaligus pemeran utama di dalam kehidupan rumah tangganya bersama Baron suaminya dan mampu dijadikan pembelajaran bagi pembacanya. Novel tersebut juga mengungkapkan bahwa selama beberapa tahun pertama pernikahan Amara dan Baron, mereka diberi banyak pertanyaan mengapa sampai saat ini mereka belum memiliki keturunan, padahal tanpa ditanya pun keduanya sudah mencoba banyak hal untuk memiliki keturunan. Pertanyaan yang dianggap bualan itu secara tidak langsung menuntut Amara untuk segera melahirkan anak setelah menikah, sama seperti anggota keluarganya yang lain.

Masyarakat beranggapan bahwa setiap orang perlu berpasangan, kemudian menikah dan mempunyai anak (misalnya anak pertama, dan seterusnya). Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* tidak hanya menggali permasalahan rumah tangga dari konflik satu ke konflik lainnya. Dengan demikian, Andina Dwifatma selaku penulis mencoba menyampaikan bahwa kehidupan perempuan setelah menikah tidak semudah yang dibayangkan masyarakat pada umumnya. Perempuan tidak hanya melahirkan anak, memberi asi, dan merawat hingga besar, namun juga

dituntut untuk menghasilkan uang untuk memperbaiki ekonomi keluarga.

Tidak hanya itu, dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* juga menjelaskan tentang tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi untuk seorang perempuan yang telah menikah. Banyaknya tuntutan-tuntutan sebagai seorang perempuan yang wajib dilakukan meskipun bukan kodratnya sebagai perempuan seperti membersihkan pekerjaan rumah tangga, memasak, merawat anak, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut seharusnya dapat dilakukan baik laki-laki maupun perempuan. Karena sejatinya kodrat perempuan hanya ada tiga yakni melahirkan, menyusui, dan menstruasi.

Untuk mempermudah dalam mengarahkan penelitian, peneliti menggunakan rumusan permasalahan sebagai berikut. (1) bagaimana gambaran budaya patriarki yang dialami tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* ditinjau dari kajian feminisme Islam Souad Eddouada? (2) bagaimana gambaran perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma? Berlandaskan permasalahan penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan: (1) gambaran budaya patriarki yang dialami tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* ditinjau dari kajian feminisme Islam Souad Eddouada; (2) gambaran perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Hasil ini harapannya bisa memberikan manfaat untuk beberapa pihak, yakni: (1) Secara Teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi dan referensi terkait kajian feminisme Islam Souad Eddouada yang penulis gunakan dalam mengkaji gambaran budaya patriarki pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Selain itu, penulis juga berharap melalui penelitian ini dapat menambah wawasan dalam disiplin program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; (2) Secara Praktis, diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pembaca serta menafsirkan pesan moral dalam novel mengenai budaya patriarki dan cara perempuan melawannya.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat lima penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Fitri Jamilia Darlis, Ahada Wahyusari, Wahyu Indrayati (2021) yang meneliti tentang karya sastra novel feminisme. Hasil dari penelitian tersebut berisi tentang 1) marginalisasi perempuan (kemiskinan ekonomi). Narasinya menyatakan bahwa pekerjaan perempuan hanya sebatas di rumah. 2) subordinasi (pengambilan keputusan yang dipinggirkan).

Narasi tersebut berisi keputusan-keputusan yang diambil secara sepihak karena bermula dari penolakan terhadap perempuan. 3) pelabelan atau penandaan (stereotype). Dalam hal ini, orang Majus menyajikan pandangan sampingan, menunjukkan bahwa perempuan juga bisa meraih kesuksesan berdasarkan jalan yang mereka pilih.

Kedua, penelitian yang diteliti oleh Musfirotul Maulidah (2023) yang meneliti terkait gambaran perlawanan perempuan dalam karya sastra novel menggunakan kajian psikoanalisis Karen Horney. Penelitian tersebut mengungkapkan ada tiga jenis perlawanan yang dilakukan oleh perempuan Suku Dani yaitu sebagai berikut: 1) bentuk perlawanan perempuan Suku Dani dengan cara mendekati orang lain sebanyak 3 (tiga) data; 2) bentuk perlawanan perempuan Suku Dani dengan cara melawan orang lain sebanyak 11 data; 3) bentuk perlawanan perempuan Suku Dani dengan cara menjauhi semua orang sebanyak 7 (tujuh) data; 4) dampak perlawanan perempuan Suku Dani sebanyak 12 data.

Ketiga, yakni penelitian oleh Diah Oktavia Sari (2019) yang mengkaji tentang Islam memandang perempuan dalam karya sastra novel. Hasil penelitian tersebut berisi upaya perempuan untuk mencapai kesetaraan gender dalam kehidupan sosialnya di pesantren. Konflik ini terjadi karena perempuan dianggap lebih rendah statusnya dibandingkan pemalas. Novel Perempuan Berkalung Sorban (PBS) berupaya mengangkat posisi perempuan melalui tokoh Anisa yang kritis namun tidak menolak Alquran dan Sunnah Rasul. PBS ingin menunjukkan bahwa Islam sangat peduli terhadap perempuan dan tidak meremehkan mereka, seperti yang diyakini oleh para feminis. Dalam buku PBS, feminisme ditampilkan sesuai dengan keyakinan Islam dan pendapat sebagian individu dan ahli yang memahami hadis secara harfiah, sehingga menimbulkan persepsi bahwa Islam adalah agama yang ketinggalan jaman.

Keempat, yakni penelitian oleh Dita Ariaseli dan Yenny Puspita (2021) yang meneliti tentang feminisme dalam novel Cinta 2 Kodi. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa feminisme memiliki dimensi sosio-kultural yang beragam, termasuk fakta bahwa perempuan belum tentu menjadi “makhluk kedua” yang bermalasan. Perempuan dapat mencapai kesetaraan dengan laki-laki jika mereka siap memperjuangkannya. Komponen ekonominya adalah perempuan dapat berprofesi di sektor publik bersama laki-laki. Perempuan mungkin mempunyai peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan perempuan karir. Komponen keagamaan adalah perempuan dan laki-laki mempunyai akses yang sama terhadap ibadah. Setiap metode ibadah membawa kesuksesan. Komponen pendidikan, perempuan dipersepsikan memiliki pendidikan yang buruk karena akan bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Kelima, yakni penelitian oleh Ega Damayanti dan Anas Ahmadi (2023) yang meneliti tentang pemberontakan tokoh dalam novel feminis untuk melawan patriarki. Temuan penelitian mengungkapkan beberapa hal yakni pertama, tipe masyarakat patriarki menimbulkan kesenjangan perilaku, kedudukan, dan wewenang antara laki-laki dan perempuan. Posisi laki-laki lebih diuntungkan karena memiliki kekuasaan yang dominan dari pada perempuan. Latar belakang tokoh protagonis dalam penelitian tersebut adalah masyarakat Karang yang dipimpin oleh kepala suku setempat yang mengizinkan tradisi merampas hak dan kebebasan orang Majusi. Ketiga, karakter perempuan Magi Diela menantang norma-norma patriarki dengan bekerja dan menjadi seorang intelektual

Berdasarkan lima penelitian tersebut memiliki kesamaan berupa topik yang dikaji yaitu perjuangan perempuan melawan patriarki dengan objek berupa novel-novel feminis di Indonesia. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dikaji terdapat pada teori yang digunakan yaitu feminisme islam. Penelitian terdahulu banyak mengkaji terkait bentuk penindasan dan perlawanan perempuan menggunakan kajian feminisme, sedangkan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme islam Souad Eddouada.

Feminisme Islam Souad Eddouada (2008)

Menurut Eddouada (2008) pencapaian kritik terhadap feminisme dalam agama Islam bukan lagi sebuah paradoks, namun sebuah kemungkinan yang saat ini terjadi. Oleh karena itu, feminis Islam memerlukan diskusi agar paham tentang “feminisme” dan “Islam” dapat menjadi satu kesatuan. Feminisme Islam Souad Eddouada menjelaskan bahwa di dalam agama Islam perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dari banyak aspek. Hak perempuan dan laki-laki juga memiliki kesetaraan di dalam rumah tangga tanpa memandang gender (Eddouada, 2016). Hal tersebut didukung pula dengan pendapat Suryorini, (2012) bahwa Feminisme Islam berupaya untuk memperjuangkan pembebasan perbudakan manusia terutama kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan.

Terdapat dua bentuk feminisme Islam menurut Eddouada (2008) sebagai berikut:

1. Penghapusan Praktik-Praktik Patriarki dalam Islam

Pemikiran tentang penghapusan praktik patriarki dalam konteks feminisme Islam seringkali melibatkan upaya untuk menafsirkan kembali ajaran agama secara lebih inklusif terhadap perempuan, menantang norma-norma budaya dan sosial yang mengekang perempuan, serta memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat. Menurut pemikiran Eddouada, feminisme Islam yang terinspirasi oleh ajaran agama, seperti yang mungkin dipahami oleh sebagian cendekiawan dan aktivis,

penghapusan praktik patriarki melibatkan penafsiran kembali teks suci Islam, seperti Al-Quran dan hadis, dengan memperhatikan konteks budaya dan historis yang lebih luas. Penafsiran ini bertujuan untuk menemukan pemahaman baru yang lebih inklusif terhadap perempuan dan kesetaraan gender. Eddouada menjelaskan bahwa perempuan tidak hanya diberi hak yang sama dalam segala aspek melainkan juga perlu diayomi. Hal tersebut meliputi larangan menuntut melebihi kodrat perempuan menurut Islam, kesetaraan dalam menempuh pendidikan dan bekerja, serta melarang adanya kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk apapun.

2. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Eddouada memiliki pandangan terkait pemberdayaan ekonomi perempuan dalam rumah tangga. Eddouada memperjuangkan pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai fondasi utama pemberdayaan ekonomi. Eddouada menekankan perlunya akses perempuan ke pendidikan yang berkualitas untuk membuka pintu kesempatan ekonomi yang lebih luas. Tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam memasuki dan berpartisipasi dalam pasar kerja. Eddouada juga menyatakan bahwa ajaran Islam sebagai pembenaran untuk pemberdayaan ekonomi perempuan, dengan menekankan prinsip-prinsip seperti keadilan, kesetaraan, dan kewajiban sosial dalam konteks ekonomi.

Eddouada menegaskan bahwa istilah feminisme Islam muncul pertama kali pada tahun 1990-an dan menjadi perbincangan hangat pada saat itu. Hal tersebut berkaitan dengan adanya isu hak-hak perempuan dalam agama Islam. Para ilmuwan yang menganggap remeh Islam mungkin berpendapat bahwa pemahaman akan isu kesetaraan hak perempuan dan laki-laki “selalu ada” dalam budaya Islam. Feminisme Islam tidak hanya diidentifikasi sebagai sebuah bidang dalam reformisme Islam, namun merupakan sebuah bidang baru wacana dalam feminisme.

Feminisme dan kesetaraan gender telah memasuki kajian Islam modern sehingga memicu kritik terhadap Al-Quran, hadis, dan aturan Islam yang dianggap diskriminatif dan berlaku bagi perempuan (Rif'at & Nurwahidin, 2022). Hal itu terjadi karena adanya gerakan feminisme dimulai pada abad ke-19 dan berkembang secara signifikan pada abad ke-20 sebagai akibat dari adanya kesenjangan gender dalam tatanan sosial dan politik, sehingga melahirkan keyakinan yang menghargai hak-hak perempuan dalam berbagai bidang. Hal ini terkait erat dengan skenario sejarah sosial budaya di mana perempuan dianggap membawa nasib buruk dan bahkan penyihir yang harus dibunuh.

Seperti feminisme pada umumnya, feminisme dalam Islam tidak muncul dari satu ideologi atau gerakan yang berlaku untuk semua perempuan. Secara umum, feminisme

Islam merupakan sebuah gerakan atau alat analisis yang selalu bersifat historis dan kontekstual, yang mencerminkan semakin besarnya kesadaran akan perjuangan perempuan melawan ketidakadilan dan kesenjangan. Bagi Eddouada, feminisme dipandang sebagai upaya untuk mempromosikan kesetaraan dan perlakuan adil terhadap perempuan sebagai ciptaan Tuhan. (Adaruddin, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut Embabi (2022) juga menegaskan bahwa feminisme Islam tidak hanya berkaitan dengan teori, namun juga melakukan kegiatan yang secara eksplisit didasarkan pada kerangka acuan Islam dalam berbagai cara, berkontribusi pada pemberdayaan partisipasi perempuan, lembaga, atau otoritas atau dengan melakukan reformasi sosial, budaya dan hukum yang beragam yang menentang praktik patriarki.

Wacana baru tentang hubungan gender dan tercapainya kesetaraan gender dalam masyarakat telah menciptakan kesadaran baru isu gender dan perlunya diskusi terkait tantangan perempuan muslim dalam perjuangan mereka agar setara dengan laki-laki. Menurut Mir-Hosseini (2020) tantangan paling penting yang dihadapi perempuan dalam perjuangan mereka untuk mencapai kesetaraan adalah bagaimana caranya untuk mengatasi kesenjangan antara gagasan keadilan modern dengan cara yang bermakna dan sistematis.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa perspektif tersebut, feminisme Islam dapat diartikan sebagai gerakan sosial yang memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dalam konteks ajaran Islam. Hal tersebut didukung pula oleh salah satu ajaran dalam Islam yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dalam berumah tangga adalah Al-Quran surat An-Nisa ayat 146. Ayat tersebut menjelaskan terkait hak-hak perempuan dalam pernikahan yang tidak boleh diperlakukan dengan buruk dan berhak mendapatkan keadilan serta perlindungan dalam pernikahan.

Budaya Patriarki

Budaya patriarki pada komunitas tertentu seringkali mengesampingkan peran perempuan dalam melakukan sesuatu. Ozdemir-Sarigil & Sarigil (2021) menyatakan bahwa budaya patriarki didefinisikan sebagai serangkaian struktur sosial dan perilaku masyarakat di mana laki-laki memerintah, menindas, mendominasi, dan memperbudak perempuan. Berkaca melalui Islam, kehidupan sosial zaman Nabi dianggap menempatkan perempuan sejajar dengan laki-laki. Islam menghancurkan kerangka patriarki yang ada pada masa jahiliah dengan memberikan perempuan hak-hak istimewa yang belum pernah diberikan sebelumnya. Suryorini (2012) juga menambahkan jika perempuan tidak diberikan haknya pada masa jahiliah, Islam mengabulkannya. Kini Islam tidak membenci adat

istiadat masyarakat Arab dan menjanjikan imbalan bagi mereka yang memperlakukan anak perempuan sama seperti laki-laki.

Demikian pula, gagasan tentang patriarki mengacu pada jaringan kompleks tertentu yang terdiri atas sikap dan hubungan yang menempatkan perempuan dan laki-laki dalam kategori yang berbeda dan tidak setara, feminitas, dan memastikan bahwa laki-laki yang memenuhi bentuk kejantanan yang disukai ini akan mampu menguasai sebagian besar perempuan (Sweetman, 2018). Sebagai makhluk yang sempurna oleh ciptaan Tuhan, manusia telah diberi Tuhan kebijakan dan kebebasan untuk menentukan kehendak sesuai dengan pilihannya sendiri.

Perempuan sebagai makhluk Tuhan biasanya ditempatkan pada posisi kedua setelah laki-laki berbagai kondisi masyarakat, menjadikan perempuan rentan (Dasilva dkk., 2024). Hal tersebut disebabkan oleh sistem patriarki yang masih mendominasi cara pandang masyarakat. Perempuan kehilangan kebebasan bersuara, bertindak, dan melakukan sesuatu. Sakina dan Siti (2017) juga menjelaskan bahwa perempuan dapat kehilangan kebebasan mengakibatkan terjadinya ketidakadilan yang disebabkan oleh berbagai hal seperti budaya, lingkungan sosial, faktor ekonomi, pendidikan, lemahnya perlindungan hukum, dan kurangnya kebebasan dari aspek keagamaan.

Budaya patriarki dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ideologi sosialis yang menunjukkan adanya kategorisasi gender yang merupakan salah satu ciri masyarakat patriarki. Laki-laki selalu tergolong borjuis, dan perempuan sebagai proletar (Afifah & Andriyanto, 2023; Nugroho, 2023; Pasaribu & Firmansyah, 2023). Hal itu memiliki dampak yang menimbulkan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak memiliki nilai ekonomi karena pembagian urusan rumah tangga yang lazim dikaitkan dengan mereka.

Budaya patriarki sering menjadi salah satu pendorong perilaku yang negatif seperti agresi, pelecehan, dan diskriminasi terhadap perempuan (Suparna dkk., 2023). Menurut Fredrick Engels laki-laki kapitalis yang malas dengan patriarkinya telah melakukan kekerasan terhadap perempuan (Ollenburger & Moore, 2002). Hal tersebut juga didukung oleh karya anonim berjudul *The Woman's Sharpe Revenge* (1649), yang berpendapat secara provokatif bahwa pengecualian perempuan dari sebuah pembelajaran atau pendidikan. Dengan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di tahun itu perempuan tidak diperbolehkan untuk mengikuti pendidikan seperti laki-laki (Walters, 2021). Kenyataannya, dalam segala aspek, perempuan dan laki-laki harus aktif dalam kegiatan akademik dan profesional dalam jumlah yang proporsional (Golombisky, 2001). Hal tersebut pula menimbulkan banyak kontroversi pada beberapa tahun kebelakang bahwa perempuan dianggap tidak perlu pendidikan tinggi karena

berujung di "dapur" saja. Padahal dengan tingginya pendidikan dan ilmu yang dimiliki oleh perempuan dapat mengajarkan hal yang sama baiknya pula pada keturunannya kelak.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki adalah sistem sosial yang tidak seimbang dengan menempatkan laki-laki berada di posisi mendominasi di atas perempuan pada segala aspek seperti ekonomi, pendidikan, dan keluarga. Dengan demikian, berdasarkan distribusi kekuasaan dan status yang tidak adil antara perempuan dan laki-laki, serta hubungan dominasi dan subordinasi di berbagai bidang (misalnya keluarga, masyarakat, ekonomi, dan politik), gagasan patriarki secara langsung bertentangan dengan prinsip gender kesetaraan. Meskipun banyak aturan dan regulasi formal yang didasarkan pada prinsip kesetaraan gender, pemahaman, nilai, dan norma patriarki masih tetap dipertahankan.

METODE

Penelitian kualitatif sastra digunakan dalam penelitian ini dengan prosedur berupa menginterpretasikan data atau teks menggunakan narasi dan metafor. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmadi (2019:6) bahwa penelitian sastra cenderung berfokus pada studi kualitatif yang lebih banyak menginterpretasikan teks menggunakan narasi dan metafor. Penelitian ini memiliki keunggulan dari sisi peneliti karena dituntut memiliki keterampilan menginterpretasi kalimat. Penelitian sastra bersifat deskriptif. Kalimat deskriptif dalam data kualitatif memiliki karakteristik yang sama dengan narasi, penjelasan, dan interpretasi. Oleh karena itu, peneliti sastra harus mampu menginterpretasikan data yang didapat dengan cara memberi deskripsi atau narasi dengan tepat. Penelitian kualitatif sastra termasuk dalam perspektif interdisipliner, multidisiplin, dan transdisiplin dalam studi sastra. Dengan demikian, kajian sastra tidak terbatas pada satu disiplin ilmu saja, melainkan bersifat dinamis dan sejalan dengan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan terkini.

Ciri penelitian kualitatif sastra diawali dengan penalaran deduktif (menghasilkan judul dan rumusan masalah), merumuskan hipotesis berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, mengumpulkan data, mengevaluasi data untuk menguji hipotesis, dan penarikan kesimpulan (Sarosa, 2017; Yusuf, 2017). Dengan demikian, penelitian yang berkualitas baik dapat membantu memahami fenomena yang mungkin sulit dan kompleks bagi pembaca.

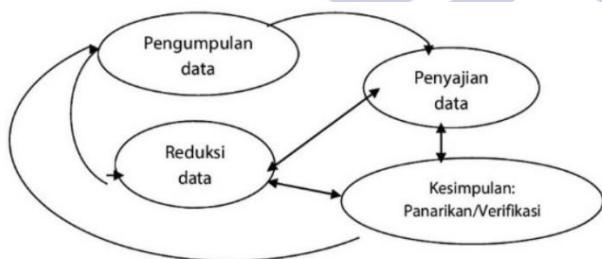
Penelitian ini menggunakan metode pendekatan feminisme islam dari Mernissi (1975:) yang menyoroti ketidakadilan gender dalam konteks sosial, ekonomi, serta menekankan perlunya perlawanan terhadap struktur-

struktur kekuasaan yang menindas perempuan. Pendekatan ini seringkali mencoba untuk menggabungkan perspektif feminis dengan pemikiran kritis terhadap otoritas agama. Mernissi menekankan pentingnya kembali ke sumber-sumber asli Islam, seperti Al-Quran dan Hadis, untuk menunjukkan bahwa ajaran Islam sebenarnya mendukung kesetaraan gender.

Sumber data penelitian ini adalah novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma yang merupakan novel feminis dan diterbitkan pada tahun 2021 oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel ini memiliki ketebalan buku sebanyak 155 halaman tanpa desain gambar ilustrasi di dalamnya. Novel dengan penilaian bintang 5 (lima) menurut pembaca ini memiliki mode sampul yang sederhana dengan warna krem yang mendominasi. Data penelitian ini berupa unit-unit yang terdapat dalam sumber data yang mengacu dengan kalimat, paragraf, dan percakapan pada tokoh dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma dan relevan dengan rumusan masalah penelitian.

Teknik baca catat digunakan dalam teknik pengumpulan data. Dalam studi sastra, perlu melakukan proses membaca novel terlebih dahulu kemudian diberi tanda merupakan teknik dari teknik baca catat.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data model interaktif atau Interactive Model dari Miles & Huberman (1994:15). Teknik tersebut digunakan untuk menjelaskan hasil analisis pada novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma secara rinci dengan memberikan pemahaman dan penjelasan (Ghony dkk., 2020:36). Terdapat 3 (tiga) alur analisis data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:



Gambar 1.1 Interactive Model dari Miles & Huberman

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data terhadap data diantaranya sebagai berikut. (1) mengumpulkan data berdasarkan sumber data berupa kalimat, paragraf, dan percakapan tokoh. (2) reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengorganisasi data. (3) penyajian data dilakukan dengan tujuan mengeksplanasi hasil temuan data berupa kalimat, paragraf, dan percakapan tokoh. (4) menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan analisis yang mengidentifikasi gambaran budaya patriarki menggunakan kajian feminisme Islam Souad Eddouada dan gambaran perlawanan tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Fenomena sosial yang diamati di dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan diukur menggunakan instrumen penelitian. Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen atau alat penelitian utama dalam penelitian kualitatif. Fokus penelitian akan diubah menjadi alat penelitian langsung yang dapat melengkapi atau membedakan data yang telah ditemukan dalam novel. Peneliti mengkaji novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma untuk melakukan pengumpulan data, analisis dan mengolah data, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil olah data.

Selain itu, instrumen penelitian ini didukung menggunakan tabel analisis data yang bertujuan memudahkan peneliti untuk menganalisis hasil temuan data. Berikut merupakan contoh instrumen penelitian berupa tabel analisis data.

Tabel 1.1 Sampel instrumen penelitian

No	Kutipan	Feminisme Islam Souad Eddouada		Interpretasi Data
		PPP	PEP	
1	"....."	✓	-	"....."
2	"....."	-	✓	"....."

Keterangan:

- 1) PPP = Penghapusan Praktik-Praktik Patriarki
- 2) PEP = Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berupa peningkatan ketekunan. Menurut Sugiyono (2013:271-272) meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca, wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan benar atau dipercaya atau tidak.

Kelebihan dari teknik ini adalah memastikan konsistensi data, baik secara internal maupun eksternal. Hal tersebut berarti data yang digunakan untuk mengukur ketekunan tidak hanya konsisten dengan dirinya sendiri, tetapi juga konsisten dengan data yang ada di luar penelitian tersebut, seperti teori yang ada atau temuan penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Budaya Patriarki yang Dialami Tokoh Amara

1. Tekanan-Tekanan dalam Rumah Tangga

Praktik-praktik patriarki dalam Islam melibatkan penafsiran kembali teks suci Islam, seperti Al-Quran dan

hadis. Hal tersebut tergambar pada tokoh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Amara adalah seorang istri yang sejak lama menginginkan buah hati dalam pernikahannya yang telah lebih dari satu tahun. Banyak tekanan dan kekerasan yang dialami oleh Amara selama menjadi istri hingga menjadi seorang ibu. Berikut ini adalah data yang menunjukkan gambaran patriarki yang dialami oleh Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*.

“Kalau kau sudah menikah lebih dari satu tahun dan belum hamil-hamil juga, kau akan mulai menjadi bintang di acara keluarga. Sudah cek belum? Jangan-jangan Amara nih, yang bermasalah.” (Dwifatma, 2021:3)

Data menggambarkan bahwa Amara mengalami tekanan terkait keturunan. Berdasarkan penggalan dialog tersebut, seorang tokoh dalam keluarga yang tidak memiliki nama menjelaskan bahwa Amara diduga memiliki masalah kesuburan (mandul). Banyaknya pertanyaan bahwa kapan memiliki anak membuat Amara tidak percaya diri dengan tubuhnya. Akan tetapi, dengan adanya kemajuan teknologi medis saat ini perempuan tidak dapat mengandung tidak hanya disebabkan oleh si istri akan tetapi bisa juga disebabkan oleh suami.

Dalam realita kehidupan, gambaran keadaan Amara dianggap sebagai perempuan dan seorang istri yang menghadapi tekanan sosial yang berat untuk memenuhi ekspektasi masyarakat tentang peran perempuan sebagai ibu. Tekanan ini sering kali datang dari anggota keluarga, teman-teman, atau masyarakat umum yang berpikir bahwa memiliki anak adalah hal yang wajib dilakukan oleh pasangan suami istri.

Di dalam Islam khususnya Al-Qur'an surat An-Nahl:72 memang menjelaskan bahwa menghasilkan keturunan dalam sebuah pernikahan adalah bersifat khabariyah (informasi) dan targhib yang bermakna menunjukkan besarnya nikmat Tuhan dengan adanya keberadaan anak dalam rumah tangga. Oleh karena itu, Amara dan Baron telah berusaha agar mendapatkan keturunan tak hanya di satu tahun pernikahan melainkan tahun-tahun setelahnya dan pada akhirnya mereka diberi momongan pada usia pernikahan ke tiga tahun.

“Amara sudah isi belum nih?” sambil memegang perutku. (Apakah karena pertanyaan itulah perempuan wajib punya anak? Agar aku bisa dibilang bahwa aku sudah menjalankan peran utama ku sebagai perempuan? Agar aku bisa pergi ke acara keluarga atau reunian tanpa merasa tersakiti lantaran terus-terusan ditanya ‘kapan?’, ‘kapan?’). (Dwifatma, 2021:15)

Penggalan dialog tersebut menunjukkan bahwa tokoh Amara mendapat tekanan setiap kali ditanya. Pertanyaan ‘kapan isi?’, ‘kapan punya anak?’, ‘kapan?’, ‘kapan?’ kerap dilontarkan ketika Amara berkumpul dengan teman dan keluarganya. Hal tersebut menimbulkan Amara bertanya pada dirinya sendiri bahwa perempuan atau seorang istri dapat dikatakan ‘sempurna’ dan memiliki peran utama apabila ia mengandung dan memiliki anak.

Konsep kesempurnaan sangat subjektif dan kompleks, dan tidak dapat diukur hanya dari satu aspek kehidupan seseorang, seperti memiliki anak. Di kehidupan nyata, masih banyak perempuan mengalami hal serupa seperti Amara. Banyak sekali perempuan pejuang garis dua yang juga ingin segera mendapat keturunan, namun masih belum di beri oleh Tuhan.

Oleh karena itu, kesempurnaan adalah konsep yang sering kali tidak realistis dan dapat menimbulkan tekanan yang tidak perlu pada individu. Seorang perempuan dapat mencapai kepuasan dan pemenuhan dalam berbagai bidang kehidupannya, termasuk dalam karier, hubungan, pengembangan diri, dan hal-hal lainnya.

“Setiap hari ada saja ketakutan baru yang merasuk ke benakku menjadi orang tua. Saat sedang hamil, aku takut aku tidak akan berhasil melahirkan secara normal (seolah kalau melahirkan secara operasi, belum bisa disebut sebagai perempuan ‘seutuhnya’).” (Dwifatma, 2021:132)

Berdasarkan data tersebut Amara merasa tidak percaya diri apabila melahirkan secara operasi atau caesar. Pikiran tersebut wajar dialami oleh seorang ibu hamil yang sudah memasuki usia kandungan 8-9 bulan. Hal itu menjadikan Amara mendapat tekanan dengan memikirkan apabila ia melahirkan secara caesar apakah ia tetap bisa disebut perempuan seutuhnya. Banyak mitos dalam masyarakat Indonesia bahwa melahirkan secara alami adalah tanda dari ibu yang kuat dan mampu. Melahirkan secara caesar dianggap sebagai jalan pintas atau tanda bahwa ibu tidak mampu menangani proses persalinan secara alami. Selain itu, adanya stigma-stigma yang menganggap bahwa melahirkan secara caesar dipandang sebagai opsi yang dihindari jika memungkinkan. Akibatnya, ibu yang memilih atau memerlukan prosedur caesar mungkin dipersepsikan sebagai kurang sempurna dalam memenuhi standar persalinan yang dianggap "ideal" oleh masyarakat.

2. Tuntutan di Luar Kodrat Amara Sebagai Istri dan Ibu Rumah Tangga

Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam hal mengerjakan urusan rumah tangga, mengurus anak, mendidik anak, dan lain-lain. Peran perempuan dan suami dalam rumah tangga adalah sama. Berikut ini adalah

data tuntutan yang dialami Amara di luar kodratnya sebagai perempuan.

Aku kembali ke dapur, meneguk kopi dan mulai menyiapkan makan siang sederhana. Ku keluarkan daging dari kulkas, tauge, dan paprika. Aku lakukan kegiatan itu setiap harinya sebagai ‘perempuan’. (Dwifatma, 2021:18)

“Setelah satu minggu, cuti Baron habis dan dia kembali kerja. Film horor mulai berputar di mataku. Rumah yang berantakan, makanan yang tak selalu siap di meja, dan jadwal tidur yang disela-selingi tangisan, kuhadapi sendirian.” (Dwifatma, 2021:61)

Berdasarkan data di atas menggambarkan bahwa menjadi seorang istri harus melakukan kegiatan membersihkan rumah dan memasak setiap hari. Kedua data tersebut menggambarkan keadaan Amara yang selalu dituntut untuk melakukan semua pekerjaan rumah termasuk memasak. Hal tersebut juga tergambar dalam penggalan narasi monolog Amara pada data berikut.

“Suatu sore aku bahkan pernah ketiduran saking lelahnya membersihkan kolong ranjang.” (Dwifatma, 2021:63)

Oleh karena itu, tindakan Amara mencerminkan adanya tekanan patriarki atau harapan sosial yang tidak adil terhadap perempuan. Dalam masyarakat yang masih memiliki ekspektasi tradisional terhadap peran gender, Amara mungkin merasa terikat untuk melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa bantuan suami, dan ini bisa menjadi sumber ketidakadilan atau ketidakseimbangan dalam hubungan mereka. Padahal kegiatan-kegiatan yang dilakukan seorang istri seperti memasak dan membersihkan rumah dapat dilakukan juga oleh suami.

“Malam itu aku mengelap badan Yuki dengan handuk hangat, mengganti bajunya dengan piyama, mengoleskan minyak telon ke perut, dada, dan punggungnya. Dia terkantuk-kantuk setelah menghabiskan satu botol susu. Kupeluk perutnya yang membulat, hal-hal itu Baron tak pernah melakukannya.” (Dwifatma, 2021: 114)

Berdasarkan data tersebut juga menunjukkan ketidakadilan yang dialami oleh Amara. Penggalan narasi monolog tersebut menggambarkan keadaan Amara yang mengasuh anak laki-lakinya yang bernama Yuki. Kegiatan tersebut tidak pernah dilakukan Baron selaku suaminya. Di dalam Islam seorang istri memang madrasah pertama dan peran paling utama dalam mengasuh serta mendidik anak. Akan tetapi, di dalam Islam tidak mewajibkan hal tersebut dilakukan oleh seorang istri.

Dalam Islam, baik suami maupun istri memiliki peran yang jelas dalam keluarga. Suami bertanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada keluarga, melindungi, dan menyediakan kebutuhan rumah tangga, sementara istri juga memiliki peran penting dalam mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak. Namun, ini tidak berarti bahwa kewajiban mengasuh anak hanya ada pada istri. Sebaliknya, pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama dari kedua orang tua. Hal tersebut juga digambarkan dalam narasi monolog Amara sebagai berikut.

“Baron memang bukan laki-laki abad pertengahan yang sama sekali tidak tau urusan rumah tangga dan pengasuhan anak, tapi selalu terasa bahwa di antara kami, akulah yang menjadi komando utama pengasuhan Yuki.” (Dwifatma, 2021:133)

Data tersebut menggambarkan bahwa pengasuhan utama Yuki ada pada Amara. Padahal kodrat perempuan hanya ada tiga yakni menstruasi, mengandung sampai melahirkan, serta menyusui. Istilah ‘kodrat’ sering kali digunakan untuk merujuk pada sifat atau peran yang dianggap khas atau alami bagi seorang perempuan. Menstruasi dianggap sebagai bagian penting dari identitas perempuan. Hal tersebut sering kali digunakan sebagai penanda transisi dari masa anak-anak ke dewasa, serta sebagai indikator kesehatan dan kemampuan reproduksi perempuan.

Mengandung dan melahirkan merupakan bagian dari kodrat perempuan dari perspektif biologis dan sosial karena kemampuan untuk mengandung dan melahirkan adalah ciri khas dari anatomi dan fisiologi tubuh perempuan. Selain itu, perempuan dianggap sebagai ibu dan pengasuh utama anak-anak, dan pengalaman mengandung hingga melahirkan dapat memperkuat peran perempuan dalam masyarakat.

Dengan demikian, sementara istri memiliki peran dalam mengasuh anak, ini bukanlah kewajiban yang hanya ditujukan kepada istri dalam Islam. Sebagai gantinya, tanggung jawab mengasuh anak adalah tanggung jawab bersama dari kedua orang tua, yang diatur oleh prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan kesetaraan, keadilan, dan tanggung jawab dalam keluarga.

“Dokter bilang berat badan Yuki berkurang dan perkembangannya agak lambat. Apakah ibu bekerja?” suara Suster April di seberang telepon.
“Iya”

“Bulan depan waktu pemeriksaan Yuki, kami juga mendaftarkan anda untuk sesi konsultasi psikologi.”

“Untuk apa?”

“Semacam tes kelayakan”

“Kelayakan saya menjadi seorang ibu?” tanyaku tak percaya. Bagian dalam pipiku sekarang terasa asin dan amis. (Dwifatma: 2021:127-128)

Data menggambarkan bahwa Amara dinilai tidak cakap dalam hal mengurus anak. Seorang suster bernama April menanyakan keadaan Yuki yang beberapa minggu terakhir mengalami penurunan berat badan drastis. Selama itu, Baron lah yang menjaga Yuki di rumah sedangkan Amara masih berusaha mencari pekerjaan untuk membantu melunasi hutang Baron. Setelah menanyakan keadaan Yuki, suster tersebut juga hendak mendaftarkan Amara ke dokter psikologi karena Amara diduga memiliki masalah dalam mengasuh anak. Amara merasa tersinggung karena dinilai tidak layak menjadi ibu karena tidak bisa mengasuh Yuki dengan baik.

Gambaran tersebut jelas menunjukkan bahwa apabila anak sakit atau mengalami masalah kesehatan pasti yang menjadi sorotan pertama kali adalah ibu. Dalam persepsi masyarakat, seorang ibu dinilai memiliki naluri lebih kuat dalam merawat anak, sehingga mereka dianggap sebagai orang yang lebih mampu dan ahli dalam menghadapi situasi ketika anak sakit. Akan tetapi, dengan adanya kesetaraan gender saat ini merawat anak tidak hanya dilakukan oleh istri melainkan suami.

Realita saat ini banyak suami juga sangat peduli dan berpengalaman dalam merawat anak saat sakit atau mengalami masalah kesehatan. Oleh karena itu, menghindari stigmatisasi atau asumsi gender penting untuk dilakukan terkait dengan merawat anak.

3. Larangan untuk Bekerja dan Menempuh Pendidikan

Sama halnya dengan laki-laki, di dalam Islam perempuan boleh untuk bekerja dan menempuh pendidikan. Menempuh pendidikan tinggi bagi perempuan tidak hanya dilakukan untuk mengejar gelar saja, melainkan ilmu yang berharga. Sejatinya madrasah pertama seorang anak adalah ibu. Oleh karena itu, Amara ingin menempuh pendidikan agar anaknya kelak mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari ibunya. Berikut ini adalah data yang menggambarkan kekangan pada Amara untuk bekerja dan menempuh pendidikan.

“Begitu lulus kuliah aku ingin jadi wartawan tapi Mami menganggap pekerjaan itu serampangan. Dia ingin aku kerja kantoran. Demikianlah segala hal dalam hidupku terjadi atas sepengetahuan dan persetujuan Mami sampai Baron.” (Dwifatma, 2021:43)

Data tersebut menggambarkan bahwa Amara mendapatkan kekangan untuk mendapatkan bekerja. Di dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan sebelum menjalani

bahtera rumah tangga Amara memang menjadi pekerja kantoran sama seperti Baron. Akan tetapi, setelah menikah Baron tidak menyetujui apabila Amira bekerja. Selain itu, Mami Amira yang merupakan seorang orang tua tunggal juga melarang Amira bekerja sebagai wartawan karena dianggap sebagai pekerjaan serampangan. Padahal wartawan adalah pekerjaan yang memang linier dengan jurusan kuliah Amara dulu.

Berdasarkan gambaran patriarki tersebut dijelaskan bahwa dalam gerakan feminisme Islam, perempuan memang tidak diwajibkan untuk mencari nafkah setelah menikah. Akan tetapi, dengan adanya kesetaraan gender di dalam Islam memperbolehkan perempuan untuk bekerja asalkan tidak melanggar syariat Islam. Hal tersebut terdapat pada HR: Al-Bukhari yang menyatakan “Allah mengizinkan kalian (perempuan) keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan kalian.” Ulama mengkaji hadis tersebut bahwa perempuan bebas memenuhi kebutuhan tanpa batas sesuai syariat Islam. Oleh karena itu, dalam hal bekerja perempuan juga mendapatkan hak sama seperti laki-laki.

Di dalam realita sosial masih ditemui beberapa kasus bahwa perempuan masih mengalami diskriminasi gender untuk bekerja. Hal tersebut terdapat pada berita salah satu perempuan yang bekerja menjadi buruh pada pabrik es krim. Ia mengalami perbedaan upah yang diterima antara buruh perempuan dan buruh laki-laki. Berdasarkan kasus tersebut dapat diketahui bahwa diskriminasi gender dalam hal pekerjaan masih di alami hingga saat ini.

4. Kekerasan yang Dialami Amara

Selama perjalanan rumah tangga Amara tidak selalu dibumbui dengan hal yang manis. Semenjak Baron mengalami kerugian dalam bisnisnya, ia mulai melakukan kekerasan kepada Amara. Berikut adalah gambaran kekerasan yang dialami Amara.

“Bibir Baron yang biasanya merah kini tampak seperti daging busuk. Aku mendekat, menyentuh lukanya, tapi Baron menampik dan menampar tanganku. Dadaku terasa berdentam-dentam. Ini pertama kalinya dalam pernikahan kami Baron mengasariku.” (Dwifatma, 2021:104)

“Segalanya terjadi begitu cepat. Tangan Baron mengayun dan pipiku terasa perih. Kami berdua sama-sama kaget. Kupegangi pipiku dan Baron membelalak dengan matanya yang sedari sudah merah dan berkaca-kaca.” (Dwifatma, 2021: 105)

Patriarki yang dialami Amara tidak hanya sebatas tekanan dan kekangan, akan tetapi juga mengalami kekerasan di dalam rumah tangganya yang dilakukan oleh suaminya. Hal tersebut terdapat pada data 11 menggambarkan keadaan Baron yang babak belur setelah

sekian lama ia tidak pulang. Amara bahkan tidak bertanya apa-apa untuk menjaga perasaan Baron. Namun, ketika Amara hendak membantu untuk mengobati lukanya, Baron malah menampik dan menampar tangan Amara. Mendapat perlakuan seperti itu tentunya Amara sangat terkejut. Hal itu merupakan pertama kalinya Baron melakukan kekerasan selama rumah tangganya dengan Amara.

Selain itu, gambaran kekerasan yang dialami Amara juga terdapat pada data 12. Setelah melalui perdebatan karena Baron pulang dengan babak belur dan pulang setelah berbulan-bulan pergi tanpa kabar. Amara juga dikejutkan dengan tindakan Baron yang tiba-tiba menampar pipinya. Baron yang sudah tersulut emosi dan tidak dapat menahan diri akhirnya melakukan tindakan kekerasan. Di dalam gerakan feminisme Islam perempuan seharusnya diperlakukan dengan baik dalam rumah tangga.

Menurut HR Imam Ahmad Ibn Majah dan Al Hakim, kekerasan dalam rumah tangga sangat ditentang dalam Islam bahkan haram untuk dilakukan. Hal tersebut juga terdapat pada aturan Islam pada Al-Quran surat An-Nisa ayat 34 yang menjelaskan bahwa laki-laki seharusnya menjadi pelindung bagi perempuan. Dalam pernikahan sejatinya suami sebagai pemimpin dan pencari nafkah tidak boleh melakukan hal semena-mena terhadap istrinya karena hal tersebut sangat berdampak bagi kelangsungan dan keutuhan rumah tangga mereka.

Dilansir melalui tirto.id yakni data terakhir kasus KDRT di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 18.466 kasus, dari angka tersebut korban terbanyak adalah perempuan yaitu mencapai 16.351 orang. Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Oleh karena itu, perempuan harus bisa melawan atas kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Karena sejatinya seorang laki-laki (suami) harus menjadi pelindung perempuan (istri), bukan mengasari dan melakukan KDRT terhadap istri.

Gambaran Perlawanan Tokoh Amara pada Budaya Patriarki

1. Percobaan Amara untuk Memperbaiki Ekonomi

Setelah Amara mendapatkan banyak tekanan dan kekerasan dalam kehidupan rumah tangganya. Ia juga mengalami masalah ekonomi yang disebabkan oleh kelalaian Baron dalam melakukan bisnis. Baron mengikuti jejak temannya yang bernama Saliman yang sukses dalam

bisnis saham. Baron telah mengikuti bisnis temannya selama beberapa bulan dan mendapatkan keuntungan dari sana. Akan tetapi, lika-liku rumah tangga tentunya ada, setelah Baron mencoba untuk jual beli saham namun tiba-tiba nilai sahamnya turun drastis dan mengakibatkan Baron rugi 1.5 milyar.

Mengetahui hal itu, Amara tidak tinggal diam, ia mencoba menemukan berbagai cara untuk melunasi hutang-hutang Baron dan mencoba memperbaiki ekonominya. Berikut ini adalah data yang menunjukkan percobaan Amara untuk memperbaiki ekonominya.

“Aku membuka laptop dan bekerja dari ruang makan karena aku sedang tidak ingin berdekatan dengan Baron. Kubuka E-mail, Twitter, JobStreet, LinkedIn, dan JobsDB. Dengan tabah ku kirimkan lagi lamaran demi lamaran yang mungkin tak akan berhasil. Lalu aku teringat belum membayar internet rumah.” (Dwifatma, 2021:100)

Data menggambarkan bahwa Amara berusaha bangkit dari keterpurukannya. Ia mencoba untuk melamar pekerjaan secara *online* melalui E-mail, Twitter, JobStreet, LinkedIn, dan JobsDB. Dari banyaknya lamaran yang dikirim ia berharap agar ada yang mau menerimanya, karena banyaknya kebutuhan rumah tangga yang memerlukan uang salah satunya untuk membayar internet rumah. Dengan adanya kesetaraan gender dalam mencari pekerjaan tidak hanya penting untuk keadilan sosial, tetapi juga untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Setiap manusia termasuk perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam pekerjaan.

“Semua perusahaan yang kuincar mencari karyawan di bawah 30 tahun, *single*, dan bisa bekerja dari pagi sampai pagi lagi. Satu perusahaan sempat mengundangku wawancara tampaknya berpikir ulang ketika aku menanyakan ketersediaan *nurse room* di kantor mereka. Satu lagi bahkan tidak repot memanggilku ke ruang wawancara ketika memergoki aku sedang memompa ASI di ruang tunggu.” (Dwifatma, 2021: 86)

Data menunjukkan bahwa Amara yang sudah mulai lelah untuk mencari pekerjaan. Dari banyaknya lamaran yang ia kirim ke banyak perusahaan, tidak ada yang tertarik dengan lamaran Amara. Perusahaan di Indonesia masih menerapkan gender dan usia dalam bekerja. Hal itu tergambar dalam data 14 yang menyatakan bahwa perusahaan yang ia lamar memerlukan karyawan di bawah usia 30 tahun dan tidak berkeluarga. Padahal dalam kenyataan seorang yang telah berumah tangga yang lebih memerlukan pekerjaan dari pada yang belum menikah.

Ada pula stereotipe terhadap perempuan yang sudah menikah dan memiliki tanggungan keluarga bahwa mereka mungkin tidak dapat fokus sepenuhnya pada pekerjaan atau tidak seefisien wanita yang belum menikah. Oleh karena itu, persepsi tersebut dapat memengaruhi bagaimana mereka dinilai dalam bekerja.

“Ron, bisa bicara sebentar? Aku menimang Yuki, dan tanpa menunggu jawaban Baron, aku melanjutkan, “Aku dapat pekerjaan.”
“Lalu Yuki bagaimana?”

Aku merasa wajahku panas. “Kan, ada kamu di rumah. Kamu bapaknya”

Rahang Baron mengeras. “Aku juga sedang mencoba mencari pekerjaan. Tundalah dulu sampai lamaranku jelas.” (Dwifatma, 2021:124-125)

Berdasarkan data tersebut, perjuangan Amira tidak sia-sia untuk mendapatkan pekerjaan. Namun setelah memberi kabar kepada Baron bahwa ia telah mendapat pekerjaan, Amara mendapatkan respon yang kurang baik dari suaminya. Hal tersebut lantaran membuat Amara geram dengan sikap Baron. Pasalnya selama ini Baron juga belum mendapatkan pekerjaan setelah ia bermain dengan saham. Baron merasa ia tidak seharusnya yang menjaga Yuki, ia harus menjadi pencari nafkah utama bagi keluarganya. Ekonomi mendesak semua ini terjadi pada Amara, hingga akhirnya Baron meminta Amara untuk menunda pekerjaannya karena Baron masih menunggu lamaran pekerjaannya diterima.

Perilaku tersebut menjadikan ketidakseimbangan dalam rumah tangga. Amara yang memiliki niat baik dan telah berusaha untuk mendapat pekerjaan ditolak oleh suaminya karena Baron merasa ia lah yang seharusnya menjadi tulang punggung keluarga. Dalam Islam, tidak ada larangan khusus bagi seorang istri untuk bekerja jika suaminya tidak bekerja atau jika mereka membutuhkan tambahan pendapatan. Namun, terdapat beberapa prinsip dan pedoman yang harus dipertimbangkan. Suami memiliki tanggung jawab utama untuk memberikan nafkah bagi keluarganya. Namun, jika suami tidak dapat memenuhi kebutuhan finansial keluarga, istri diizinkan untuk bekerja asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam. Meskipun istri boleh bekerja, namun keluarga harus tetap menjadi prioritas utama. Artinya, dalam memilih pekerjaan atau menjalankan karier, seorang istri harus mempertimbangkan dampaknya terhadap keluarga, terutama jika memiliki anak-anak yang membutuhkan perhatian dan pengasuhan.

Dalam bekerja, seorang istri harus mematuhi prinsip-prinsip syariah, termasuk dalam hal berpakaian, interaksi dengan lawan jenis, dan menjaga nilai-nilai moral Islam. Misalnya, menjauhi pekerjaan yang melibatkan riba,

alkohol, atau hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Idealnya, keputusan istri untuk bekerja harus didiskusikan dan disepakati bersama suami. Kerjasama dan komunikasi yang baik antara suami istri sangat penting dalam mengambil keputusan terkait kehidupan keluarga, termasuk masalah pekerjaan.

“Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, aku merasa punya kawan. Hari itu kami merayakan diterimanya lamaranku sebagai penulis konten di sebuah perusahaan *startup* gaya hidup dan kesehatan di daerah Kebayoran.” (Dwifatma, 2021:123)

“Pekerjaan kantor kuselesaikan dengan mudah. Dunia humas dan *copywriting* merupakan minat yang kutekuni sejak dulu. Gaji yang kuterima tidak besar. Dan sebagaimana umumnya perusahaan rintisan, sistem yang belum tertata rapi mengakibatkan pekerjaan menumpuk tak karuan.” (Dwifatma, 2021:126)

Kedua data di atas menggambarkan usaha perlawanan patriarki yang dialami Amara ternyata membuahkan hasil yang baik. Amara diterima di salah satu perusahaan yang ia kirim lamaran pekerjaan. Pekerjaan yang diterima oleh Amara memang terbelah dengan gaji yang cukup dan satu linear dengan jurusan perkuliahannya dulu. Dengan adanya gerakan feminisme Islam mampu memberikan wadah dan peluang bagi perempuan untuk menempuh pendidikan hingga bekerja. Hal tersebut dilakukan Amara lantaran suaminya masih kunjung belum mendapat pekerjaan.

Gambaran perlawanan patriarki tersebut dilakukan Amara tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya melainkan untuk memperjuangkan haknya sebagai seorang perempuan. Perempuan tidak hanya bekerja di dapur saja, akan tetapi dapat bekerja di luar rumah. Tidak hanya itu, Amara juga menunjukkan bahwa perempuan yang sudah berumah tangga dapat meraih pendidikan dan bekerja sesuai yang diinginkan untuk menggapai cita-cita.

2. Tokoh Amara Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Setelah Amara mendapat perlakuan yang tidak baik dalam rumah tangganya seperti tekanan untuk memiliki anak, membersihkan rumah, mengurus anak. Ia juga berusaha melawan tindakan patriarki-patriarki yang selama ini ia alami. Berikut ini adalah data gambaran perlawanan Amara terhadap budaya patriarki:

“Aku masuk SMA favorit meskipun nilaiku pas-pasan. Setiap tahun aku cemas tidak naik kelas dan pada tahun terakhir aku takut tidak lulus. Di ujian masuk perguruan tinggi, aku nekat melamar ke satu universitas karena tahu Mami

tidak akan mengizinkan ku tapi aku tak peduli aku ingin menggapai mimpi.” (Dwifatma, 2021:43)

Berdasarkan data di atas menggambarkan keadaan Amara ketika usianya yang masih remaja. Amara mendapat tekanan terkait nilai ujiannya yang standar. Meskipun dengan nilai yang tidak terlalu bagus, ia tetap berusaha untuk masuk perguruan tinggi yang ia inginkan. Mami yang merupakan orang tua Amara melarangnya untuk masuk universitas karena dinilai membuang-buang waktu. Akan tetapi Amara tidak peduli dengan patriarki yang dialami. Ia nekat masuk universitas dengan jurusan ilmu komunikasi yang Amara minati.

Dalam feminisme Islam, prinsip kesetaraan gender dalam hal pendidikan dianggap sangat penting. Mencari ilmu pengetahuan dianggap sebagai kewajiban bagi setiap umat, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan merupakan salah satu bentuk hak asasi manusia yang harus diakses oleh semua individu tanpa memandang jenis kelamin. Oleh karena itu, sama halnya dengan Amara, perempuan dianjurkan untuk mengejar pendidikan yang tinggi dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri dan orang lain di sekitar mereka

“Ron aku tadi dari rumah Saliman untuk mencari pekerjaan.”
“Tak usah. Untuk apa? Aku engga butuh,” kata Baron cepat
“Tapi aku dan Yuki butuh.”
(Dwifatma, 2021:90)

Bentuk perlawanan Amara pada patriarki yang dilakukan oleh suaminya yakni berusaha mencari pekerjaan dengan meminta bantuan pada temannya. Saliman merupakan salah satu teman Baron yang telah sukses dalam bisnisnya. Ketika Baron dan Amara mengalami krisis ekonomi, Baron belum juga memiliki pekerjaan padahal Amara membutuhkan uang untuk pemenuhan gizi Yuki anaknya.

Salah satu gambaran perlawanan patriarki yang dilakukan adalah perlawanan Amara dengan keadaan suaminya yang belum mendapat pekerjaan namun Amara tetap tidak diperbolehkan bekerja. Di dalam Islam perempuan diperbolehkan keluar rumah untuk bekerja apabila memang pendapatan suami tidak mencukupi kebutuhan. Dalam kasus Amara dan Baron menggambarkan bahwa seharusnya Amara diperbolehkan untuk bekerja karena terdesak ekonomi.

“Aku terbangun dan melihat wajah suamiku yang tertidur dan benakku dipenuhi kemarahan, mengapa dia boleh menjadi pihak yang marah dan frustrasi, sementara aku ditinggalkan untuk

menyusun kembali kehidupan kami yang sudah remuk menjadi puing-puing? Kuputuskan beranjak dan cari pekerjaan adalah solusi terbaik saat ini.” (Dwifatma, 2021:134)

Data tersebut menggambarkan keadaan Amara yang mulai mengalami depresi karena masalah ekonomi keluarganya yang tak kunjung usai. Baron yang selaku kepala keluarga pun tidak memiliki solusi untuk masa depan keluarganya. Oleh karena itu, gambaran perlawanan Amara yakni ia mencoba bangkit untuk mencari solusi terkait kondisi ekonomi rumah tangganya.

Amara mencari pekerjaan dan mulai kembali kehidupannya yang sudah hancur karena hutang Baron. Islam memberi sedikit batasan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh istri. Ia tidak boleh menelantarkan anak dan suaminya terkait kebutuhan kasih sayang dan perutnya. Seorang istri boleh bekerja asalkan tidak pulang terlalu malam yang dapat menimbulkan fitnah dan merusak marwah suaminya. Oleh karena itu, Amara mencari pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan serta memiliki ajm kerja yang normal dari pagi hingga petang.

3. Usaha Amara Agar Terlepas dari Kekerasan

Setelah Amara mendapatkan banyak tekanan dan tuntutan dari keluarganya, ia memutuskan untuk beranjak dari hubungan yang tidak sehat. Ia berusaha bangkit agar tidak terjatuh terlalu dalam oleh semua kelakuan Baron suaminya. Berikut ini adalah data yang menggambarkan usaha Amara untuk melepaskan beban dari rumah tangganya.

“Dari tukang sayur keliling aku mendengar ada kontrakan kosong di dekat kompleks A NUS INDAH. Kuputuskan menyewa kontrakan saku pintu yang terdiri dari sebuah teras kecil, ruang teve, kamar, dapur, dan kamar mandi. Semua kulakukan agar tak mendapat tekanan ekonomi dari utang-utang Baron.” (Dwifatma, 2021:114-115)

Berdasarkan data tersebut Amara berusaha menemukan solusi sendiri karena kehidupan rumah tangganya yang terjatuh hutang. Kasus bisnis saham yang gagal mengakibatkan Baron terlilit hutang yang sangat banyak. Oleh karena itu, keputusan Amara agar ia tenang dari banyaknya tekanan hutang yaitu menjual rumah dan segala perabotan yang ia punya. Tidak hanya itu saja, ia juga berusaha mencari kontrakan yang cukup dihuni oleh Baron dan Yuki dengan harga yang murah. Islam memperbolehkan menjual harta benda untuk melunasi hutang diperbolehkan dalam beberapa situasi, termasuk menjual rumah.

Penjualan harta untuk melunasi hutang harus dilakukan apabila tidak ada cara lain untuk melunasi hutang tersebut. Oleh karena itu, dalam kasus Amara dan Baron terpaksa menjual rumah dan harta benda karena memang tidak memiliki cara lain untuk melunasi hutang yang mencapai 1,5 Milyar.

“Ya, buat apa? Aku memikirkan Baron dan segala rencana indah kami. Suamiku membuat kekacauan dan aku yang harus menanggung akibatnya. Aku yang memutar otak untuk bertahan hidup bersama anak kami sementara Baron berkeliaran diluar sana entah berbuat apa.” (Dwifatma, 2021:120)

Data tersebut menggambarkan bentuk perlawanan patriarki yang dialami Amara berupa berusaha untuk bertahan hidup dan tidak memikirkan Baron. Amara merasa selama ini ia telah merencanakan banyak rencana indah bersama suaminya, tetapi Baron tidak sejalan dengannya. Baron berkeliaran yang tidak memiliki tujuan dengan jelas. Oleh karena itu, Amara berusaha mencari cara untuk melanjutkan hidupnya dengan Yuki. Salah satu cara bertahan hidup yang dilakukan Amara adalah mencari pekerjaan di daerah dekat kontrakannya.

4. Amara Mencoba Mengobati Mentalnya

Banyaknya kejadian dalam rumah tangganya membuat Amara mengalami masalah pada mentalnya. Ia berusaha mengobati mentalnya setelah ia selesai berurusan dengan suaminya. Berikut adalah gambaran Amara mengobati mentalnya.

“Mami hanya mewajibkan ku bertemu dengan seorang dokter bernama Darpan dua kali seminggu untuk mengobati psikisku.” (Dwifatma, 2021:149)

Data tersebut merupakan salah satu bentuk gambaran Amara untuk bangkit memperbaiki kesehatan mentalnya. Setelah mendapat banyak tekanan dan tuntutan yang dialami Amara, ia memutuskan untuk membangun puing-puing kehidupannya yang sudah rusak. Ia berdiskusi dengan Mami untuk mengobati kesehatan mentalnya karena Yuki yang masih kecil. Amara memutuskan untuk berobat kepada dokter psikologi Darpan. Pengobatan dilakukan secara rutin sebanyak dua kali.

Hal tersebut memang tidak mudah dilakukan oleh Amara. Pasalnya ia telah mengalami gangguan psikis sejak lama ketika ia mendapat tekanan pertama kali oleh keluarganya. Setelah mendapat keturunan, ia mengalami baby blues selama beberapa bulan karena Yuki tidak bisa tidur. Oleh karena itu, keputusan mengobati psikisnya adalah hal yang tepat untuk memulai kembali kehidupan.

“Aku tidak lagi memukul diriku sendiri dan sekarang aku bernapas lebih teratur. Aku bahkan sudah bisa memikirkan beberapa urusan yang serius seperti bekerja dan mengurus perpisahan dengan Baron.” (Dwifatma, 2021:150)

Data di atas menunjukkan Amara yang dapat mengendalikan mental dan emosinya. Setelah melakukan pengobatan psikisnya pada dokter Darpan, ia sudah bisa memulai kehidupan barunya dengan bekerja, menjaga dan membesarkan Yuki. Tidak hanya itu, Amara juga memilih untuk berpisah dengan Baron. Dalam islam memang suami istri diperbolehkan untuk bercerai dengan beberapa alasan. Salah satunya yaitu ketika suami sudah tidak memberi nafkah.

Dalam kasus ini Amara berusaha memberi kesempatan pada Baron untuk kembali bekerja tetapi Baron tidak memiliki pandangan untuk masa depan keluarganya. Oleh karena itu, Amara memilih untuk bekerja dan berpisah dari Baron. Meskipun nantinya kan menjadi orang tua tunggal bagi Yuki, Amara tidak khawatir akan masa depan Yuki. Karena Amara sudah memikirkan matang-matang terkait keputusan yang ia ambil.

“Mami menoleh. Melihatku menggendong Yuki dan mengurus segala hal sendiri, dia mengacungkan jempol padaku. “Aman, Mar?” “Aman, Mi,” jawabku. (Dwifatma, 2021:152)

Berdasarkan data di atas merupakan gambaran terakhir kebangkitan Amara setelah melalui semua lika-liku rumah tangganya. Setelah mengurus perpisahan dengan Baron, Amara terlihat lebih baik dengan kehidupannya yang sekarang. Islam memang membenci sebuah perpisahan antara suami dan istri, akan tetapi dengan gambaran tokoh Amara yang tidak diberi nafkah dan menanggung semua hutang suaminya, ia memilih untuk berpisah. Dengan perceraian mereka, Amara tinggal dengan Mami dan mengurus Yuki sebagai orang tua tunggal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada pembahasan, penelitian yang berjudul “Budaya Patriarki Pada Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma: Kajian Feminisme Islam Souad Eddouada” dapat disimpulkan sebagai berikut.

Gambaran budaya patriarki yang dialami oleh Amara terdiri dari empat bentuk yakni pertama, tekanan-tekanan dalam rumah tangga. Ia mendapat banyak sekali pertanyaan mengapa belum mengandung di usia pernikahan yang sudah lama. Selain itu, ia pun pendapat pertanyaan alasan ia belum mengandung adalah mandul. Kedua, tuntutan di luar kodrat amara sebagai seorang istri

dan ibu. Banyak pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah menjadi kewajiban istri. Ketiga, larangan untuk bekerja dan menempuh pendidikan. Sebelum menikah, Amara ingin melanjutkan pendidikan yang ia inginkan melainkan dilarang oleh mama dan suaminya. Amara pun mencari perguruan tinggi sesuai dengan keinginan mamanya. Keempat, kekerasan yang dialami Amara. Tidak hanya berupa kekangan ketika ingin menempuh pendidikan dan bekerja sesuai dengan keinginannya. Tetapi, ia juga mendapatkan perlakuan kasar dari Baron suaminya. Hal tersebut terjadi karena Baron yang tidak hati-hati dalam berbisnis, yang mengakibatkan kerugian sebesar 1,5 Milyar. Karena terdesak dengan kondisi ekonomi, Amara memutuskan untuk bekerja memenuhi kebutuhan.

Setelah Amara mengalami patriarki selama kehidupan rumah tangganya, Amara tidak diam saja melainkan melakukan perlawanan. Gambaran perlawanan Amara terhadap budaya patriarki terdiri dari empat bentuk yakni, pertama, percobaan pemulihan ekonomi dilakukan oleh Amara selama Baron mengalami kebangkrutan. Banyak lamaran pekerjaan yang Amara kirim ke beberapa perusahaan, akan tetapi, ia mengalami banyak diskriminasi yang dilakukan oleh beberapa perusahaan. Banyak perusahaan yang tidak menerima Amara bekerja karena masih dalam tahap menyusui. Kedua, Amara juga mencoba melanjutkan pendidikan yang ingin ia tempuh sesuai dengan minat dan kemampuannya yaitu menjadi seorang wartawan. Ketiga, Amara berusaha terlepas dari belenggu hubungannya dengan Baron. Ia mengurus perceraian dengan Baron agar ia tenang menjalani kehidupan dengan anaknya. Keempat, Amara juga berusaha bangkit dengan mengobati mentalnya yang telah mengalami gangguan sejak pertama kali ia mendapat tekanan terkait kehamilan pada pernikahannya. Mental yang ia bangun kembali tidak mudah dilakukan oleh Amara, oleh karena itu ia melakukan pengobatan selama dua kali dalam satu minggu pada dokter Darpan. Setelah mental yang perlahan-lahan terbangun, Amara memulai kembali kehidupannya dengan mengurus perceraian dengan Baron. Ia menjadi orang tua tunggal bagi Yuki dan meninggalkan Baron yang memiliki banyak hutang dan tidak memiliki pandangan masa depan bagi rumah tangganya. Amara menjalani kehidupannya bersama Yuki di rumah Mami. Ia mulai menerima kehidupannya sekarang dan melanjutkannya.

SARAN

Penelitian ini ditujukan sebagai contoh budaya patriarki yang masih dialami hingga saat ini. Melalui gambaran tokoh Amara yang merepresentasikan budaya patriarki oleh seorang istri dalam rumah tangganya dan bentuk perlawanan yang dilakukan Amara untuk melawan

patriarki. Dengan adanya kasus yang dialami Amara dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma diharapkan pembaca dapat mengambil pesan-pesan di dalamnya. Adanya skripsi ini diharapkan menambah khazanah pengetahuan penelitian dalam bidang feminisme Islam pada karya sastra novel.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, baik yang terkait dengan novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma maupun dengan kajian feminisme Islam Souad Eddouada. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat semakin dekat dengan literasi khususnya dalam bidang karya sastra. Adapun adanya kekurangan dari penelitian ini diharapkan mendapat evaluasi dan dikembangkan kedepannya oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adaruddin, S. (2020). Feminisme Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14(2), 245–253. <https://doi.org/10.46339>
- Afifah, N., & Andriyanto, O. D. (2023). Budaya Patriarki Dalam Novel Kupu Wengi Mbangun Swarga Karya Tulus Setiyadi (Kajian New Historicism). *JOB: Jurnal Online Baradha*, 19(3), 66–81. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha>
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Ahmadi, A. (2021). *Psikologi Sastra* (N. R. Hariyati, Ed.; Edisi Revisi). Surabaya: Unesa University Press.
- Anwar, S. (2014). *Sejarah Sastra Indonesia*. Sidoarjo: Media Ilmu.
- Aryani, D. (2023). *Budaya Patriarki Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Toeri Analisis Wacana Sara Mills*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Ponorogo: IAIN Ponorogo
- Daniel, A., Fradita, A. A., Mahfudhi, M. Y., Nurasyifa, S., Siahaan, S., & Nurhayati, E. (2024). Analisis Novel “Bumi” Karya Tere Liye Sosiologi Sastra. *Jurnal Sadewa: Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(1), 182–197. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i1.489>
- Darma, B. (1984). *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Dasilva, M. Y., Pello, S. C., Junias, M. S., Seda, E. K., & Kiling, I. Y. (2024). “Women are Able”: A Photovoice Study of Patriarchal Culture and Psychological Impact of Domestic Violence on Women in West Timor. *Journal of Poverty*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/10875549.2023.2301685>
- Eddouada, S. (2008). *Implementing Islamic Feminism: The Case of Moroccan Family Code Reform*. Finland: Tampere Peace Research Institute.

- Eddouada, S. (2016). *Feminism in Morocco: Between The Local and The Global* (2 ed.). Morocco: Essays.
- Embabi, D. (2022). Islamic feminism and the renegotiation of new knowledge through translation. *Translation Studies*, 15(1), 21–36. <https://doi.org/10.1080/14781700.2021.1927817>
- Ghony, M. D., Wahyuni, S., & Almanshur, F. (2020). *Analisi dan Interpretasi Data: Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Golombisky, K. (2001). Gender Equity and Mass Communication's Female Smdent Majority. *Journalism & Mass Communication Educator*, 56(4), 53–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/107769580205600405>
- Hardinanto, E., & Raharjo, R. P. (2022). Perlawanan Tokoh Perempuan Terhadap Budaya Patriarki Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Kajian Feminisme). *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 5(2), 349–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.160>
- Ismail, T., Azra, A., Hadi, A., Mahayana, M. S., Lubis, N., & Saridjo, M. (2008). *Sastra Bernafas Islam: Pergumulan dan Apresiasi*. Jakarta: Yayasan Ngali Aksara bersama Penerbit Penamadani.
- Mennies, R. J., Stewart, L. C., & Olino, T. M. (2021). The relationship between executive functioning and repetitive negative thinking in youth: A systematic review of the literature. *Dalam Clinical Psychology Review*, (88), 1–14. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2021.102050>
- Mernissi, F. (1975). *Beyond The Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*. Bloomington: Indiana University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Dalam *Huberman* (2 ed.). New Delhi: SAGE Publication. <https://vivauniversity.files.wordpress.com/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>
- Mir-Hosseini, Z. (2020). Why Do We Need “Islamic Feminism”? *Al Raida Journal*, 44(2), 85–91. www.escienta.com
- Nugroho, B. A. (2023). Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel Geni Jora: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 127–140. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>
- Ollenburger, J., & Moore, H. (2002). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rinkeja Cipta.
- Ozdemir-Sarigil, B., & Sarigil, Z. (2021). Who Is Patriarchal? The Correlates of Patriarchy in Turkey. *South European Society and Politics*, 26(1), 27–53. <https://doi.org/10.1080/13608746.2021.1924986>
- Pasaribu, C., & Firmansyah, D. (2023). Representasi Psikologi Perempuan Akibat Budaya Patriarki Dalam Cerpen “Perempuan Itu Pernah Cantik” Karya Mashdar Zaidal. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1043–1049. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1738>
- Putri, R. D. (2020). Representasi Identitas Muslimah Modern “Jilbab Traveler” dalam Novel Karya Asma Nadia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(2), 117–132. <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.2.5878>
- Rif'at, D. F., & Nurwahidin, N. (2022). Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Kajian Islam Kontemporer. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(1), 172–182. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6038>
- Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Journal Social Work*, 7(1), 1–129. <http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar->
- Saragih, A. (2022). *Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Medan: Universitas Medan Area
- Sariban. (2009). *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra*. Surabaya: Lentera Cendia Surabaya.
- Sarosa, S. (2017). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Jurnal Praxis*, 1(1), 24–40.
- Sugiyanti, N. E. (2022). Analisis Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari Ditinjau Dari Hubungan Antara Sastrawan, Sastra Dan Masyarakat Dalam Fungsi Sosial Masyarakat. *SINAMU: Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin*, 4, 46–58. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/senamu/index>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <http://www.cvalfabeta.com/>
- Suparna, P., Hukom, P. G., Intenilia, A. A. M., & Anjani, N. K. (2023). Analisis Semiotika Budaya Patriarki Dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam [Semiotic Analysis Of Patriarchal Culture In The Novel 'perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam']. *Jurnal Semiotika*, 17(1), 62–75. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Suryorini, A. (2012). Menelaah Feminisme dalam Islam. *Jurnal SAWWA*, 7(2), 21–38.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21580/sa.v7i2.64>

7

- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Sweetman, C. (2018). The Big Push: Exposing and Challenging the Persistence of Patriarchy. *Gender & Development*, 26(1), 211–212.
<https://doi.org/10.1080/13552074.2018.1435061>
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Nusa Indah.
- Tong, R. P. (1998). *A More Comprehensive Introduction*. Bandung: Percetakan Jelasutra.
- Walters, M. (2021). *Feminism A Very Short Introduction* (Yus, Ed.; 1 ed.). England: Oxford University Press.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya